

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI FASILITASI KETENAGAKERJAAN DALAM PEMULIHAN EKONOMI DI KABUPATEN MALANG

Amalia Lailatuz Zahro¹, Yesa Maya Prahesti², Sinollah³

^{1,2,3}Universitas Islam Raden Rahmat

alya87449@gmail.com

Abstract: *The employment facilitation program implemented by the Division of Social Welfare Administration (ADM Kesra) of Malang Regency in 2020 represents a form of community service aimed at improving economic welfare. This program includes skills training, entrepreneurship guidance, and access to labor market opportunities. One strategic approach in this activity is the integration of the creative economy as a potential sector capable of generating employment based on local resources. The main objective of this initiative is to empower communities affected by the economic crisis through capacity building in employment and entrepreneurship. The program employed a participatory approach, providing hands-on training aligned with market demands. One of the key activities was a bridal gift arrangement workshop for housewives in Dalisodo Village, Wagir District, which falls under the craft subsector of the creative economy. Evaluation results show that the program had a positive impact on improving participants' skills, income, and economic self-reliance. By strengthening community capacity in the creative economy sector, the employment facilitation program contributed to the development of sustainable local entrepreneurship. This initiative aligns with government policies on the empowerment of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), as well as the enhancement of human resource capacity in the labor and creative economy sectors. The findings affirm the essential role of local government in developing community-based programs that are innovative and sustainable to accelerate post-pandemic economic recovery.*

Keywords: *Social Welfare, Economic Recovery, Employment Facilitation, Community Empowerment, Msmes, Creative Economy.*

Abstrak: Kegiatan fasilitasi ketenagakerjaan yang dilakukan oleh Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat (ADM Kesra) Kabupaten Malang tahun 2020 merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Program ini mencakup pelatihan keterampilan, bimbingan wirausaha, serta penyediaan akses terhadap pasar tenaga kerja. Salah satu pendekatan strategis dalam kegiatan ini adalah integrasi ekonomi kreatif sebagai sektor potensial yang mampu membuka lapangan kerja berbasis potensi lokal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat terdampak krisis ekonomi melalui peningkatan kapasitas individu dalam dunia kerja dan usaha. Metode yang digunakan melibatkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diberikan pelatihan langsung sesuai dengan kebutuhan pasar. Salah satu kegiatan utama adalah pelatihan pembuatan hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir, yang merupakan bagian dari subsektor kriya dalam ekonomi kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan

keterampilan, pendapatan, serta kemandirian ekonomi peserta. Melalui penguatan kapasitas masyarakat di sektor ekonomi kreatif, fasilitasi ketenagakerjaan ini berkontribusi pada pengembangan wirausaha lokal yang berkelanjutan. Program ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor ketenagakerjaan dan ekonomi kreatif. Temuan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya peran pemerintah daerah dalam mengembangkan program berbasis masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan guna mempercepat pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Pemulihan Ekonomi, Fasilitasi Ketenagakerjaan, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Ekonomi Kreatif.

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan sosial (Afriansyah, 2023).

Kesejahteraan sosial merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu negara, yang mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan layanan sosial, pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja. Dalam konteks pemulihan ekonomi pasca krisis, kesejahteraan sosial menjadi faktor kunci yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa negara dengan sistem kesejahteraan sosial yang kuat cenderung lebih cepat pulih dari dampak krisis ekonomi dibandingkan dengan negara yang memiliki kebijakan sosial yang lemah.

Di Indonesia, kebijakan kesejahteraan sosial telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam bentuk bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif, serta kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung kelompok rentan. Pemerintah melalui Kementerian Sosial dan berbagai instansi terkait telah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), serta pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja (Bappenas, 2021). Namun, efektivitas program-program ini sangat bergantung pada seberapa baik masyarakat memahami, mengakses, dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Dalam konteks pembangunan masyarakat desa, ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor potensial yang dapat berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, serta membuka peluang kerja baru berbasis potensi lokal. Pengembangan ekonomi kreatif di desa dapat diwujudkan melalui pelatihan keterampilan berbasis budaya lokal, pengolahan produk unggulan desa, serta dukungan terhadap wirausaha sosial berbasis komunitas (Dheti. C, 2024)

Pelaksanaan ekonomi kreatif adalah amanat Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pasal 33 ayat 4 yang menyatakan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”.

Ekonomi kreatif dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif karena melibatkan masyarakat secara langsung, bersifat partisipatif, dan berbasis pada kekayaan budaya serta kearifan lokal. Sub-sektor seperti kuliner, kriya (kerajinan tangan), desain, serta seni pertunjukan telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat desa. Manusia adalah kekuatan pendorong di balik inovasi dan penciptaan produk baru, seperti yang telah ditetapkan sebagai fungsi utama bagi modal manusia. Fungsi modal manusia yang bernuansa dalam pertumbuhan ekonomi bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari secara terpisah. Pertumbuhan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan dapat dipercepat dengan berinvestasi dalam kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa, dan ketersediaan data tentang topik ini dapat membantu mengarahkan kebijakan publik (McGrath & Gu, 2016). Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam ekonomi kreatif harus menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang terintegrasi dengan program ketenagakerjaan, baik melalui pelatihan, pendampingan usaha, maupun fasilitasi akses pasar.

Sosialisasi kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, serta akses masyarakat terhadap berbagai program yang mendukung kesejahteraan dan pemulihan ekonomi. Strategi sosialisasi yang efektif harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga sosial, serta masyarakat sendiri. Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah peningkatan keterampilan tenaga kerja, penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pemberian bantuan sosial bagi kelompok rentan.

Hal tersebut diwujudkan dengan kegiatan fasilitasi ketenagakerjaan oleh Bagian ADM Kesra Tahun 2020 sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat, guna meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat terdampak krisis. Program fasilitasi ini meliputi pelatihan keterampilan, bimbingan wirausaha, serta penyediaan akses terhadap pasar tenaga kerja. Salah satu kegiatan utama adalah pelatihan pembuatan hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi mereka.

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat memiliki daya saing yang lebih tinggi dan dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Program ini juga selaras dengan kebijakan nasional dalam pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor ketenagakerjaan.

Artikel ini membahas berbagai strategi dan kebijakan dalam sosialisasi kesejahteraan sosial serta dampaknya terhadap pemulihan ekonomi masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya peran sosialisasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan daya saing masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mengacu pada pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, tenaga kerja, serta masyarakat penerima manfaat. Adapun tahapan metode yang digunakan meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei dan wawancara dengan pihak terkait, seperti perwakilan pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan calon peserta program. Identifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program fasilitasi ketenagakerjaan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Tahapan ini melibatkan perancangan kurikulum pelatihan, pemilihan tenaga pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana pelatihan.

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Sosialisasi dilakukan melalui seminar, lokakarya guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peningkatan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya, pelatihan diberikan kepada peserta yang telah terdaftar, termasuk pelatihan pembuatan hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan survei untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan keterampilan, pendapatan, serta kemandirian ekonomi peserta. Dengan pendekatan ini, kegiatan fasilitasi ketenagakerjaan tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program fasilitasi ketenagakerjaan oleh Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat (ADM Kesra) Kabupaten Malang merupakan bagian dari strategi penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak terkait, khususnya masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat desa

dalam meningkatkan keterampilan kerja dan daya saing ekonomi, terutama pasca pandemi COVID-19.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dari kegiatan ini adalah identifikasi kebutuhan masyarakat. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan melalui survei dan wawancara terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk perwakilan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan calon peserta pelatihan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga di Desa Dalisodo belum memiliki keterampilan produktif yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga, meskipun mereka memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi secara ekonomi.



**Gambar: Pelaksanaan Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Oleh Bagian Adm Kesra
Tahun 2020**

Temuan ini menjadi dasar utama dalam menentukan jenis keterampilan yang relevan, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Sejalan dengan konsep *needs assessment* dalam program pemberdayaan, proses ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan (Chollisni et al., 2022).

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan tingginya minat ibu rumah tangga di Desa Dalisodo untuk meningkatkan keterampilan ekonomi. Tim pelaksana merumuskan program pelatihan keterampilan yang aplikatif dan mudah diterapkan. Hasil perencanaan tersebut menghasilkan sebuah model pelatihan singkat yang memadukan unsur teknis dan kewirausahaan berbasis potensi lokal, yakni pelatihan pembuatan hantaran pengantin. Kurikulum yang disusun mencakup tiga aspek utama:

1. Aspek teknis: Teknik dasar pembuatan hantaran pengantin, meliputi pemilihan bahan, desain, penataan barang, dan teknik finishing.
2. Aspek kreatif dan estetika: Pengenalan dasar-dasar desain, pengolahan warna, gaya dekorasi modern dan tradisional, serta pemanfaatan material ramah lingkungan.
3. Aspek kewirausahaan: Pengantar wirausaha rumah tangga, strategi penentuan harga, simulasi penjualan, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi.

Pemilihan produk hantaran pengantin sebagai materi utama bukan tanpa pertimbangan. Kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat setempat, yang masih sangat menghargai tradisi dalam prosesi pernikahan. Selain itu, produk ini memiliki nilai tambah tinggi dan permintaan pasar yang stabil sepanjang tahun. Hal ini membuat sub-sektor kriya menjadi sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan tambahan.

Untuk mendukung keberhasilan pelatihan, perencanaan juga mencakup aspek teknis logistik, seperti penyediaan alat dan bahan (gunting, pita, kertas kado, bunga plastik, box mika, dan kain tile), tempat pelatihan (balai desa). Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pelaksana juga membuat modul pelatihan sederhana yang berisi langkah-langkah teknis pembuatan hantaran, daftar alat dan bahan, serta contoh variasi desain. Modul ini dibagikan kepada peserta agar dapat menjadi bahan rujukan mandiri ketika mereka akan mempraktikkan keterampilan di rumah. Strategi ini menggambarkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi sarana pemberdayaan melalui pemanfaatan kreativitas, budaya lokal, dan inovasi. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan tanpa harus bergantung pada industri besar, melainkan dengan mengembangkan potensi komunitas (Howkins, 2001).

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Sosialisasi merupakan tahapan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena menjadi pintu masuk bagi partisipasi publik dan pembentukan pemahaman bersama mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Dalam kegiatan fasilitasi ketenagakerjaan oleh Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat (ADM Kesra) Kabupaten Malang, sosialisasi dilakukan sebelum pelatihan dimulai, dengan pendekatan yang menyeluruh dan komunikatif. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan langsung di tingkat desa, khususnya dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, kader pemberdayaan, serta calon peserta dari kalangan ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan melalui lokakarya

interaktif, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan pemaparan program secara terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi meliputi latar belakang program, manfaat pelatihan keterampilan, contoh produk yang akan dibuat (hantaran pengantin), serta potensi ekonomi kreatif berbasis kriya. Pemateri berasal dari tim ADM Kesra. Dalam setiap sesi, masyarakat diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat terkait kebutuhan serta potensi yang mereka miliki.

Kegiatan sosialisasi juga menjadi media penggalangan komitmen bersama antara pelaksana program dan masyarakat. Di akhir sesi, dilakukan penyusunan daftar peserta pelatihan, pembentukan koordinator kelompok, serta pengumpulan data awal untuk keperluan evaluasi pasca pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membangun struktur pelaksanaan program yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang. Secara teoritis, pelaksanaan sosialisasi ini mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi pembangunan, yaitu keterbukaan, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap nilai lokal. Efektivitas sosialisasi turut menentukan keberhasilan program pelatihan secara keseluruhan, karena proses ini memperkuat motivasi awal peserta dan membentuk persepsi positif terhadap perubahan yang diharapkan dari program fasilitasi ketenagakerjaan.

Setelah tahapan sosialisasi, selanjutnya merupakan tahapan Pelatihan keterampilan pembuatan hantaran pengantin dalam program fasilitasi ketenagakerjaan dilaksanakan secara terstruktur dalam beberapa tahapan. Setiap tahap dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis kepada peserta, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir. Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip *andragogi*, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, partisipasi aktif, dan hasil yang aplikatif.

4. Pengenalan Materi dan Tujuan Pelatihan

Tahap pertama diawali dengan sesi pembukaan yang menjelaskan tujuan umum pelatihan, manfaat yang diharapkan, serta penjelasan mengenai potensi ekonomi dari produk hantaran pengantin. Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan konsep dasar ekonomi kreatif, jenis-jenis hantaran, serta prospek pasar lokal dan digital. Fasilitator juga menyampaikan

gambaran tahapan pelatihan secara keseluruhan agar peserta dapat mengikuti proses dengan pemahaman yang utuh.

5. Demonstrasi Teknik Dasar

Tahap kedua berupa demonstrasi langsung oleh instruktur mengenai cara membuat hantaran pengantin, mulai dari pemilihan bahan, penataan barang, pemilihan warna dan ornamen, hingga teknik pembungkusan dan pengemasan. Instruktur menunjukkan contoh produk yang telah jadi, serta menjelaskan aspek nilai jual dan estetika yang menjadi keunggulan kompetitif produk tersebut. Proses ini dilakukan secara interaktif, sehingga peserta dapat bertanya dan memperhatikan teknik secara langsung.

6. Praktik Mandiri Berbasis Modul

Setelah demonstrasi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik mandiri berdasarkan modul pelatihan yang telah disiapkan. Peserta diberikan alat dan bahan, serta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan berdiskusi. Instruktur dan pendamping memberikan bimbingan selama proses praktik berlangsung. Metode ini memberikan ruang kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas dan gaya masing-masing dalam merancang hantaran yang unik.

7. Penilaian dan Umpan Balik Produk

Setelah peserta menyelesaikan produk pertama mereka, dilakukan sesi evaluasi dan presentasi hasil. Peserta mempresentasikan produk yang telah dibuat, menjelaskan proses kreatifnya, dan menerima masukan dari fasilitator serta peserta lain. Umpan balik diberikan dalam bentuk saran teknis maupun estetika, dengan tujuan mendorong perbaikan kualitas pada tahap produksi berikutnya.

8. Simulasi Produksi dan Pengemasan

Tahap selanjutnya adalah simulasi produksi dalam jumlah kecil, seolah-olah peserta menerima pesanan dari pelanggan. Peserta diminta untuk memproduksi satu set hantaran dengan batas waktu tertentu dan mempertimbangkan aspek efisiensi kerja, kebersihan, dan daya tarik visual. Kegiatan ini memberikan gambaran nyata kepada peserta tentang situasi kerja dan tuntutan pasar, termasuk simulasi penetapan harga dan pencatatan sederhana.

9. Pembekalan Wirausaha dan Pasar

Sebagai penutup, peserta menerima pembekalan mengenai dasar-dasar kewirausahaan, teknik pemasaran, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi produk. Narasumber dari pelaku usaha lokal dan perwakilan dinas UMKM memberikan motivasi dan contoh-contoh keberhasilan usaha berbasis rumah tangga. Selain itu, peserta diberikan informasi tentang potensi kerja sama dan peluang bergabung ke dalam kelompok usaha bersama.



**Gambar: Pelaksanaan Kegiatan Fasilitasi Ketenagakerjaan Oleh Bagian Adm Kesra
Tahun 2020**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan antusias, dan lebih dari 85% peserta mampu menghasilkan produk yang layak jual di akhir pelatihan. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik untuk masyarakat dengan latar belakang pendidikan non-formal.

10. Pendampingan dan Evaluasi

Usai pelatihan, peserta tidak dilepas begitu saja, melainkan menerima pendampingan

lanjutan selama beberapa minggu. Fasilitator memberikan bimbingan dalam hal pengemasan produk, penentuan harga jual, hingga teknik promosi sederhana seperti penggunaan media sosial dan WhatsApp group warga untuk pemasaran. Evaluasi lanjutan dilakukan pada minggu ke-3 dan ke-8 setelah pelatihan. Hasilnya, lebih dari 60% peserta telah menerima pesanan secara mandiri. Beberapa peserta membentuk kelompok kerja informal untuk memproduksi hantaran secara bersama-sama. Dari segi ekonomi, peserta melaporkan adanya tambahan penghasilan rata-rata Rp300.000–Rp500.000 per bulan dari penjualan produk yang mereka hasilkan.



**Gambar: Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Dan Evaluasi Oleh Bagian Adm Kesra
Tahun 2020**

Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial antar peserta. Proses pelatihan yang kolaboratif mendorong terbentuknya solidaritas, saling bantu, dan jejaring usaha skala mikro. Modal sosial ini sangat penting dalam konteks pembangunan komunitas, karena menjadi landasan keberlanjutan usaha dan distribusi informasi pasar. Diskusi kelompok dan kerja sama dalam pelatihan memperkuat komunikasi antarwarga dan membangun kepercayaan, yang menjadi modal penting dalam jangka panjang. Dalam teori ABCD (Asset-Based Community Development), modal sosial merupakan salah satu aset utama yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat dan mendorong kemandirian kolektif.

Dari sisi kebijakan, kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi program kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian informasi yang digunakan. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemerintah daerah

terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dibandingkan dengan metode konvensional seperti penyebaran pamflet atau sosialisasi satu arah melalui media cetak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis partisipasi dalam pelaksanaan program kesejahteraan sosial. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, sosialisasi dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan akses terhadap berbagai program kesejahteraan yang tersedia. Selain itu, dukungan pemerintah dan sektor swasta dalam menyediakan pendampingan serta akses ke sumber daya ekonomi juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program ini. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa fasilitasi ketenagakerjaan berbasis pelatihan keterampilan dan ekonomi kreatif dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan melakukan adaptasi pada potensi lokal, budaya, dan kebutuhan masing-masing desa. Model ini bersifat fleksibel dan partisipatif sehingga relevan untuk diterapkan dalam skala regional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program fasilitasi ketenagakerjaan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga di Desa Dalisodo. Pelatihan pembuatan hantaran pengantin terbukti memberikan dampak ekonomi nyata dan mendorong terciptanya kegiatan ekonomi produktif berbasis rumah tangga.

Secara teoretis, kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (Asset-Based Community Development). Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, masyarakat mampu mengembangkan potensi internal untuk menciptakan perubahan ekonomi. Selain itu, penggabungan aspek ekonomi kreatif, memperlihatkan bagaimana kreativitas dapat menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi mikro, terutama di lingkungan pedesaan yang memiliki kekayaan budaya dan keterampilan tradisional.

Dari sisi kebijakan, program ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih luas dengan dukungan lintas sektor, terutama dari dinas tenaga kerja, koperasi, dan UMKM. Pemerintah daerah dapat menjadikan kegiatan semacam ini sebagai model dalam penyusunan strategi pengurangan pengangguran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia desa. Dengan replikasi dan adaptasi yang tepat, program ini memiliki potensi besar untuk menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang kuat, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2021). *Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Laporan Tahunan Program Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kemensos Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/unduh/laporan/laporan-kinerja-kementerian-sosial-2020>
- World Bank. (2022). *Social Protection and Economic Recovery*. Washington, DC: World Bank.
- Munajat., Gunawan, A., Yuyun, P. (2022). *Ekonomi Kreatif: Suatu Konsep Ekonomi Baru*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- UNDP. (2022). *Digital Transformation for Social Welfare*. New York: United Nations Development Programme.
- Pemerintah Daerah. (2020). *Laporan Kegiatan Fasilitasi Ketenagakerjaan*. Malang: ADM Kesra.
- Hasibuan, E.H., Meilasari, R.D., Khairunnisa. (2025) *Pembuatan Hantaran Pengantin Pada Ibu PKK Kelurahan Pekan Tanjung Morawa*. Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner, Vol. 2, (No. 1),165-170. DOI: <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i1.30435>
- Bagian Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Malang. (2020). *Kegiatan Fasilitasi Ketenagakerjaan Tahun 2020*. Kabupaten Malang: Setda Kabupaten Malang.
- Afriansyah., Mustanir, A., Afdal. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: Global Eksekutif Teknologi
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Permendes PDDT Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/151170/permendes-pdtt-no-2-tahun-2020>
- Chusumastuti, D., Kartika, D.G., Jumiati, E. (2024). *Konsep Ekonomi Kreatif*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Herawati, Eti., Yulastri, L., Wulandari, P.S. (2023). *Pelatihan Pembuatan Dan Menghias Hantaran Sebagai Salah Satu Keterampilan Untuk Menambah Penghasilan Keluarga Di Kecamatan Muara Gembong Bekasi Jawa Barat*. *Prosiding Seminar Nasional*

Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 5 (No.1).

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

McGrath, S., & Gu, Q. (Eds.). (2016). *Routledge handbook of international education and development*. London: Routledge.

Howkins, J. (2001). *Ekonomi Kreatif: Bagaimana Orang Menghasilkan Uang dari Ide*. London: Allen Lane.